

KONTRIBUSI HABAIB DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Agus Susilo Saefullah¹

ABSTRACT

This research examines Habaib contribution to two crucial aspects of Indonesian history: the struggle for independence and education development. The research method used is a historical approach and document analysis to investigate the role of Habib in supporting the struggle for independence and the development of education in Indonesia. The research results show that Habib, as a religious and intellectual figure, had a significant role in spreading the values of justice, unity and courage during the struggle for independence. Apart from that, they also play an essential role in establishing madrasas and other Islamic educational institutions, which play a crucial role in the education progress in Indonesia. This research aims to understand Habaib contribution to forming a pluralist and civilized modern Indonesia. The implications of this research show that Habaib contribution was not only limited to the period of the independence struggle but also continued in the development of education in Indonesia. Their role in establishing and managing educational institutions has created a strong foundation for inclusive and progressive national education. This research suggests the need for greater recognition and appreciation for Habaib contribution to the history of the struggle for independence and education in Indonesia. Further research could focus on individual Habaib contributions and their impact on local communities. Apart from that, integrating the values taught by Habaib into the national education curriculum can be a strategic step to strengthen the nation's character and identity.

Keywords: *Habaib, Struggle for Independence, Development of Education*

PENDAHULUAN

Dewasa ini fenomena Habaib cukup menarik untuk kembali diperbincangkan. Kelompok etnis arab yang mengklaim diri sebagai keturunan Nabi ﷺ melalui jalur Husain ini mempunyai kedudukan yang unik di masyarakat muslim Indonesia. Mereka memiliki corak keberagaman yang sebetulnya

¹ Dosen Prodi PAI Universitas Singaperbangsa Karawang, email : agussaefullahpssnj@gmail.com

tradisional namun cukup *branding* dan terbukti mampu menarik jamaah dari berbagai kalangan tak ketinggalan generasi milenial (Rijal, 2018).

Beberapa Habaib muncul di ruang publik dengan pengaruh dan daya tariknya yang cukup diperhitungkan. Habib Munzir Al-Musawwa, Habib Novel Alaydrus, Habib Syech, Habib Rizieq Shihab, Habib Bahar bin Smith, Habib Husain bin Ja'far Al-Hadar adalah diantara nama-nama Habaib yang kehadirannya kerap muncul di media-media *mainstream* nasional. Umumnya kemunculan para Habaib itu dalam segmentasi dakwah (baca: ceramah) namun beberapa diantaranya juga muncul dalam aktivitas politik, seni dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Media sosial juga menunjukkan betapa melejitnya grafik popularitas para Habaib di kalangan anak muda yang sedang mengekspresikan “kemudaannya” (*youthfulness*) dalam suasana yang disebut dengan religius kota (*urban religious*). Laman-aman *youtube*, *fanspage facebook*, *Instagram*, *Tiktok* dan media sosial lainnya yang menampilkan ceramah, *podcast*, pentas salawat dan aktivitas Habaib lainnya memiliki *follower* yang tidak sedikit.

Sejarah Indonesia telah ditandai oleh berbagai peristiwa penting, termasuk perjuangan panjang untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan kolonial dan upaya berkelanjutan dalam memajukan sistem pendidikan. Dalam perjalanan ini, peran habaib, sebagai tokoh agama dan intelektual, telah menjadi bagian integral dari perjuangan kemerdekaan serta pengembangan pendidikan di Indonesia.

Selama masa penjajahan, Habaib memainkan peran yang signifikan dalam memimpin dan mendukung perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Mereka tidak hanya menyebarkan semangat perlawanan dan persatuan di antara masyarakat, tetapi juga menjadi pilar moral yang menginspirasi perjuangan kemerdekaan.

Selain itu, Habaib juga berperan penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan mendirikan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, mereka membantu membangun pondasi pendidikan yang kuat di tengah masyarakat. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga memengaruhi perkembangan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

METODE

Untuk mengungkap lebih dalam tentang kontribusi Habaib dalam perjuangan kemerdekaan dan pengembangan pendidikan di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dan analisis dokumen. Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sejarah yang melingkupi peran Habaib dalam perjuangan kemerdekaan dan perkembangan pendidikan (Fuadi, 2015). Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk meneliti sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti tulisan-tulisan Habaib dan dokumen-dokumen sejarah lainnya, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi mereka (Nilamsari, 2014).

Penelitian ini mencoba untuk fokus pada peran Habaib dalam dua aspek penting sejarah Indonesia yang seringkali tidak mendapat sorotan yang cukup dalam literatur sejarah. Dengan mengintegrasikan metode penelitian historis dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang warisan dan kontribusi Habaib dalam mendukung perjuangan kemerdekaan serta pengembangan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi Arab, Hadrami, Sayid dan Habaib

Umumnya Bangsa Arab menempati Semenanjung Arabia. Semenanjung yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi (Nasution et al., 2022). Philip K. Hitti menyebut luas Semenanjung Arabia kurang lebih seperempat luas wilayah Eropa, atau sepertiga wilayah luas Amerika (Hitti, 2006). Meski demikian keberadaannya tidak dibatasi hanya pada geografis Semenanjung Arabia semata. Maka lebih tepatnya mengatakan Semenanjung Arabia sebagai pusat keberadaan Bangsa Arab. Di mana Bangsa Arab sebagaimana etnis China juga banyak tersebar di berbagai negara baik yang tetap dengan identitas kearabannya maupun tidak. De Lacy O'Leary lebih suka menyebutnya sebagai pusat komunitas Arab (O'Leary, 2020).

Sementara itu penelitian ini menguraikan khususnya imigran arab dari Hadramaut yang disebut dengan *Hadhrami* atau bahkan lebih kecilnya lagi adalah *Hadhrami* yang menetap atau berinteraksi dengan Nusantara. Hadramaut adalah

bagian kecil dari Semenanjung Arabia. Dalam peta L.W.C. van den Berg Hadramaut adalah seluruh pantai Arab Selatan dimulai dari ‘Aden hingga Tanjung Ras al-Hadd (Berg, 1989).

Di wilayah ini khususnya di desa-desa nelayan ‘*Ain Bama’bad*, *Saihut* dan daerah pegunungan yang terletak dibelakang kedua desa tersebut terdapat beberapa kelompok sosial yaitu : pertama yaitu golongan sayid. Kedua yaitu anggota suku atau “syekh”. Ketiga yaitu golongan menengah seperti pedagang. Keempat adalah golongan paling rendah diantara semua golongan yaitu golongan budak (Athoillah, 2019).

Golongan *Sayid* (Baca: untuk perempuan disebut *Sayidah*) mengklaim diri mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad ﷺ melalui jalur Husain bin Ali bin Abi Thalib. Sementara itu keturunan Hasan bin Abi Thalib disebut dengan *Syarif* (Baca: untuk perempuan disebut *Syarifah*) (Rijal, 2022). Golongan Sayid ini juga kerap menamai dirinya sebagai *Ba’alawi* artinya anak laki-laki dari ‘Alwi. ‘Alwi sendiri adalah anak dari Ubaidillah. Ubaidillah adalah anak dari Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Ahmad bin Isa adalah keturunan ke-7 dari Husain atau keturunan ke-9 dari Nabi Muhammad ﷺ. Dalam buku “Risalah Tentang Ahlul Bait dan Nasab Baalawi” yang diterbitkan secara resmi oleh Rabithah Alawiyah dituliskan sebagai berikut,

“Baalawi bermakna keturunan Alawi yakni keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain yang merupakan putra dari pasangan Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fatimah binti Rasulullah ﷺ” (Da’wah, 2023).

Ahmad bin Isa kemudian memiliki *laqab* Al-Muhajir karena merupakan keturunan Nabi Muhammad ﷺ pertama yang bermigrasi ke Hadhramaut. Huub de Jonge sebagaimana dikutip oleh Syamsu Rijal menyebutkan kepindahan Ahmad bin Isa Al-Muhajir dari Basrah ke Hadhramaut terjadi pada ke-10 (Rijal, 2022). Ahmad bin Isa dengan membawa putrinya Ubaidillah beserta 70 orang lainnya hijrah ke Hadramaut untuk menghindari tekanan dari pemimpin Dinasti Abbasiyah yang termakan fitnah bahwa para *Sayid* akan merebut kekuasaan Abasiyah (Al-Mashoor, 2017).

Di Hadramaut golongan Sayid ini menempati posisi elit keagamaan (Rijal, 2022). Kelompok ini terdiri dari berbagai keluarga yang terkadang disebut

qabilah. Masing-masing *qabilah* dipimpin oleh seorang *munsib*. Seiring dengan waktu dan kampanye nasab, para Sayid berhasil menguasai masyarakat Hadramaut. Demi menegakan hukum Islam para Sayid ini mengangkat dari kalangannya sendiri seorang penguasa daerah (*muqaddam*) dibantu para hakim (*qadi*) (Athoillah, 2019).

Para Sayid ini beberapa diantaranya disebut dengan Habib (Jamak: Habaib). Mereka adalah orang-orang yang (baca: dianggap) memiliki otoritas keagamaan karena ilmu yang dimilikinya (Rijal, 2022). Dengan demikian tidak semua Sayid adalah Habib. Sementara Habib sudah dipastikan adalah Sayid. Ketua Umum Rabithah Alawiyah Sayid Zen Umar bin Smith mengatakan bahwa,

“Pengakuan Habib harus melalui komunitas dengan berbagai persyaratan yang sudah disepakati. Di antaranya cukup matang dalam hal umur, harus memiliki ilmu yang luas, mengamalkan ilmu yang dimiliki, ikhlas terhadap apapun, *wara* atau berhati-hati serta bertakwa kepada Allah. Dan yang paling penting adalah akhlak yang baik” (Huda, 2014).

Menariknya penyebutan Habib atau Habaib ini lebih populer belakangan. Literatur klasik yang membahas mengenai ini, lebih banyak menyebut Sayid ketimbang Habib. Van den Berg misalnya menyebut kalangan *Sayid* yang merupakan ulama penyebara agama Islam dengan sebutan sayid. Ia menyebut Sayid Husain bin Abu Bakr Al-Aidrus pengajar agama Islam di Batavia yang wafat tahun 1798. Juga menyebut Sayid ‘Abd Ar-Rahman bin Abu Bakar Al-Habsyi yang mengajar agama Islam di Batavia tahun 1828 sampai 1853 serta menyebut Sayid Usman bin Abd Allah bin Yahya seorang yang otoritatif dalam ilmu kalam dan hukum dan melakukan pengajaran agama Islam di Sumenep selama lima belas tahun (Berg, 1989). Penyebutan Habib akan lebih banyak di singgung dalam publikasi yang menyebut para Sayid di era pasca kemerdekaan dan lebih kental lagi pasca orde baru. Bahkan penyebutan ini beberapa orang menatakannya terlalu berlebihan karena, *Sayid* yang bukan ahli agama juga ikut-ikutan disebut Habib.

Kelompok Sayid dalam Kultur Sosial Masyarakat Nusantara

Terdapat berbagai perdebatan teoretis terkait waktu dan pelaku proses Islamisasi Nusantara. Teori pertama adalah Teori Arab. Teori ini diungkapkan oleh tokoh seperti Crawford (1826), Keyzer (1859), Niemann (1861), De Holander (1861), dan Veth (1878). Teori ini menyatakan bahwa Islam langsung datang dari

Arab Hadramaut. Sebagian mengatakan berasal dari Mekah dan Mesir. Teori ini mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M. Sementara itu teori kedua yaitu Teori Gujarat yang disebutkan oleh Pijnappel (1872). Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara oleh pedagang arab dari Gujarat dan Malabar India pada abad ke-13 M. Teori ketiga disampaikan oleh Fatimi sebagai Teori Bengali yang menukil pendapat Tome Pires bawah Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-11 M dari Vietnam, Leran dan Tengar. Adapun Teori keempat yaitu Teori Persia. Teori ini menyebutkan bahwa Islam datang dari Persia (Iran) dengan mazhab Syi'ah. Terakhir adalah Teori China yang menyetakan bahwa Islam datang dari China. Pemegang teori ini mendasarkan argumentasinya pada Kronik Klenteng Sam Po Kong (Bachtiar, 2018).

Para ahli juga berbeda pendapat tentang siapa pemeran Islamisasi Nusantara. Ada yang menyatakan pedagang, pendakwah Islam, para sufi, hingga penjelajah. Meski terdapat berbagai perdebatan teori masuknya Islam ke Nusantara baik dari sisi waktu, proses dan pemeran, penulis sependapat dengan Pakar Sejarah Dr. Tiar Anwar Bachtiar yang menyatakan bahwa,

“Banyaknya versi mengenai masuknya Islam ke Indonesia dan siapa yang membawanya sebetulnya bisi dilihat bukan sebagai saling bertentangan dan menegasikan. Ini dipandang sebagai isyarat bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia tidak satu waktu, satu bentuk, dan satu sebab. Sebagaimana jamaknya proses sejarah yang tidak selalu memiliki sebab monolitik, demikian pula dengan proses masuknya Islam ke Indonesia” (Bachtiar, 2018).

Lalu kapankah dan di mana para *Hadhrami* atau khususnya para Sayid memasuki wilayah Nusantara dan peran seperti apa yang dimainkan dalam proses Islamisasi di Nusantara? Untuk menjawab ini setidaknya kita bisa memulainya dengan melihat periodisasi masuknya Etnis Arab ke Nusantara berikut.

Periode pertama yaitu abad 9-11 M. Dalam catatan resmi milik Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur yang berjudul “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh” dan merupakan tulisan Prof. Dr. Ali Hasyimi disebutkan bahwa telah berdiri Kerajaan Perlak I (Aceh Timur) pada tanggal 1 Muharram 225 H atau 840 M. Sekitar 2 abad setelah wafat Rasulullah ﷺ. Sayid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke Kerajaan Perlak dan menikahi adik kandung Raja Perlak

Syahir Nuwi. Dari pernikahan itu lahir Abdul Aziz Syah sebagai raja perlak yang beragama Islam pertama (Permana et al., 2018).

Dikemukakan oleh Sayid Alwi bin Thahir Al-Haddad dan Sayid Muhammad Naquib Al-Attas juga disepakati oleh Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh bahwa para pembawa Islam kali pertama adalah para Habaib pedagang dari Hadhramaut. Aceh merupakan daerah pertama berlabuhnya para Habib tersebut. Keberadaan kuburan orang-orang *Hadhrami* di Aceh adalah penguat data yang mudah untuk dilacak (Kiki, 2020).

Periode kedua yaitu abad 12-15 M. Periode ini dipelopori oleh kedatangan keluarga besar Syekh Jamaluddin Akbar Al-Husaini yang termasyhur juga dengan sebutan Syekh Jumadil Kubra dari Gujarat yang masih keturunan Syekh Muhammad Shahib Mirbath dari Hadhramaut (Taubah, 2022). Berdasarkan Teori Gujarat sebagaimana dikutip dari Snouck Hurgronje oleh Azyumardi Azra dalam bukunya “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII” pada abad ini mula-mula orang yang membawa Islam adalah orang-orang Bengali yang menyambungkan tali perdagangan antara Timur Tengah dan anak Benua India juga Nusantara. Kemudian diikuti oleh orang-orang Arab – keturunan Nabi yang bergelar *Sayid* atau *Syarif*. Mereka ini yang melanjutkan penyebaran agama Islam setelah sebelumnya dilakukan oleh orang-orang Bengali (Azra, 2013).

Pada periode kedua ini para perantau Arab baik *Sayid* ataupun non-Sayid belum terlalu menonjolkan identitas mereka. Proses asimiliasi dengan mengawini penduduk pribumi banyak dilakukan. Beberapa diantaranya bahkan berhasil mempersunting anak-anak gadis para penguasa di Pontianak, Demak, Cirebon dan Mataram sehingga beberapa diantaranya berhasil memasuki kekuasaan (Permana et al., 2018). Meski demikian mereka masih tetap menjaga *trah* keturunan dengan tetap memberlakukan hukum *kafa'ah* dimana laki-laki arab terutama *Sayid* boleh mengawini non-arab, namun perempuan di kalangan mereka tidak boleh menikah kecuali dengan sesama arab. Bahkan jika mereka adalah perempuan *Sayidah* keturunan *Sayid* harus dengan laki-laki *Sayid* lagi. Aturan ini tetap berlaku hingga hari ini kecuali pada kelompok arab *Irsyadi* yang menentang ini karena dipersepsikan tidak adil dan cenderung mengkastanisasi manusia. *Irsyadi*

menganggap aturan tersebut tidak merepresentasikan ajaran Islam yang menunjang tinggi prinsip *egaliter*. Pemahasan ini akan dibahas lebih lanjut pada makalah lain secara khusus.

Selanjutnya pada periode ketiga yaitu abad 17-19 M terjadi gelombang migrasi yang cukup massif dari Hadramaut ke Nusantara dan wilayah melayu lainnya. Cukup banyak diantara mereka dari golongan *Sayid* dengan marga-marga seperti Al-Attas, Assegaf, Al-Jufri, Alaydrus, Syihab, Syahab dan lain-lain. Berbeda dengan periode sebelumnya yang lebih banyak melakukan asimilasi dengan orang-orang pribumi, pada periode ini identitas arab dan *kesayidan* mereka lebih ditonjolkan. Selain sudah jarang sekali diantara mereka yang menikah dengan perempuan pribumi, penampilan dari sisi pakaian mereka pun di periode ini lebih suka menunjukkan kearabannya dengan berpakaian gamis, jubah, penutup kepala khas Hadramaut. Selain itu penyematan marga di belakang nama mereka juga kerap ditonjolkan ke publik (Permana et al., 2018).

Kontrasnya identitas juga muncul karena kebijakan politik Kolonial Belanda yang melakukan pengkavlingan wilayah-wilayah pemukiman untuk memisahkan etnis terutama etnis Arab dengan pribumi. Bahkan kerap kali mereka harus mendapatkan surat izin keluar pemukiman dari Pemerintah Belanda jika hendak bepergian. Akibatnya terjadi eksklusifisme sosial arab etnis dengan pribumi (Yahya, 2018).

Di tahun-tahun berikutnya banyak diantara mereka yang memutuskan untuk menetap di Nusantara. Pada sensus yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda bahwa pada Tahun 1885 tercatat 10.888 warga Arab. 1.918 jiwa lahir di negeri Arab dengan rincian 1.852 jiwa adalah laki-laki dan 66 anak-anak. Sementara 8.970 jiwa lainnya lahir di berbagai karesidenan di Jawa dan Madura. Laki-laki sebanyak 2.092 jiwa, perempuan sebanyak 2.384 jiwa dan anak-anak sebanyak 4.494 jiwa (Berg, 1989).

Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah usaha perdagangan mereka yang dianggap cukup berhasil. Van den Berg menuliskan bahwa penghasilan atas perdagangan mereka di wilayah Nusantara bisa mencapai 30 samapi 60 *gulden* setiap bulannya. Penghasilan yang lebih besar dua kali lipat dari

biaya hidup di Hadramaut (Berg, 1989). Keberadaan mereka juga mampu menjadi pesaing bagi para pedagang yang lain dari etnis China (Niel, 1984).

Selain itu faktor keuntungan simbolik yang mereka dapatkan dari masyarakat setempat atas status *Sayid* yang mereka miliki. Disebutkan di awal-awal pembahasan bahwa di Hadramaut cukup kental budaya kastanisasi yang menempatkan *Sayid* sebagai manusia teratas dalam struktur sosial. Kondisi ini nampaknya cukup memudahkan mereka untuk melebur dengan masyarakat nusantara yang meskipun sudah banyak yang masuk Islam namun pengaruh animisme, dinamisme, hindu, budha masih sangat melekat. Pengaruh ini terjadi karena sisa kastanisasi dalam struktur masyarakat dalam mendewakan garis keturunan, dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang yang menurut R.M. Sucipto Wiryoaputro melahirkan praktik penyembahan nenek moyang atau minimal penghormatan tinggi terhadap ruh-ruh leluhur mereka (*anceptor worship*) (Simuh, 2018). Kondisi seperti ini mengefektifkan kampanye simbolik para *Sayid* yang datuknya (Nabi Muhammad ﷺ) adalah orang yang sangat Istimewa dalam ajaran Islam. Pada akhirnya menempatkan mereka (para *sayid*) juga posisi istimewa di kalangan masyarakat Nusantara terutama Jawa.

Dalam hal ini Berg mengatakan,

“Pengaruh bangsa arab dalam masyarakat pribumi yang Islam, meskipun tidak sekuat dahulu pada umumnya sangat besar. Pribumi yang dari kelas bawah menganggap orang Arab manapun sebagai manusia pilihan dan akibatnya sebagai orang yang berkedudukan lebih tinggi di dalam masyarakat” (Berg, 1989).

Sementara itu diutarakan oleh Deliar Noer,

“Sayid yang taat dianggap sebagai wali dan apabila mereka meninggal kuburan mereka dikunjungi oleh orang banyak sepanjang tahun sebagai tempat suci untuk diziarahi di mana nazar dibayar, doa dipanjatkan, kemenyan dibakar dan segala macam korban diberikan. Umpamanya kuburan di Luar Batang Jakarta, juga kuburan Al-Kaff di Solo, Al-Haddad di Tegal, Al-Attas di Pekalongan dan Bogor, Al-Habsyi di Surabaya. Sekali setahun sebuah peringatan yang sangat ramai yang disebut *haul* (khaul) diadakan di kuburan-kuburan ini di masa sebelum perang. Haul sedemikian masih juga diadakan di beberapa tempat pada masa kini” (Noer, 1982).

Faktor lainnya yang tidak kalah menarik untuk diperbincangkan adalah adanya irisan corak kepercayaan para *Sayid* di Hadramaut dengan budaya mistisme Nusantara pada masa itu. Orang-Orang Jawa sebagaimana ditulis Clifford Geertz

dalam “Agama Jawa” sangat bersahabatan dengan praktik-praktik pengobatan (tradisional), sihir dan magi. Bahkan jika peneliti menyebutkan bahwa praktik itu hanya ada di kalangan Abangan, Geertz justru menyebut semua elemen termasuk priyayi dan santri tidak bisa dilepaskan dengan praktik-praktik tersebut (Geertz, 2013). Dikuatkan oleh Budiono Herusasto dalam “Simbolisme Dalam Budaya Jawa” bahwa praktik-praktik itu menjadi simbol yang ditampilkan sebagai ekspresi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terutama Jawa seperti menyediakan sesaji untuk leluhur, menggunakan jimat dan keris untuk kekuatan, dan lain-lain (Herusatoto, 1987). Kondisi ini cukup mendukung kebiasaan yang sudah lama hidup di Hadramaut. Van den Ber mengatakan “Orang Hadramaut bahkan percaya pada kekuatan gaib, jimat (‘*azimah*), sihir (*sihr*), dan sebagainya” (Berg, 1989).

Faktor terakhir adalah faktor mazhab. Hadramaut adalah wilayah dengan mazhab Syafi’i yang cukup kuat (Berg, 1989). Sementara itu sebelum migrasi besar-besaran para *Sayid* dan *Hadhrami* lainnya ke Nusantara, telah tumbuh subur Mazhab Syafi’i yang juga diperkuat dengan pendekatan tasawuf bercampur dengan kepercayaan dan kebiasaan terutama masyarakat Jawa. Kelompok Islam di Nusantara yang bermazhab Syafii ini kemudian lebih banyak hidup dengan gaya dan pemikiran Islam tradisional. Meminjam perkataan Nurcholis Majid bahwa Islam Tradisional ini tumbuh subur di Nusantara sejak awal masuknya Islam dengan cirinya yang akomodatif terhadap tradisi-tradisi lokal. Dalam Islam Tradisional ruang keberagamaan dibentuk dan berkembang atas dasar loyalitas kepada pemimpin agama (Nihaya, 2012).

Karena faktor ini pula lah para *Sayid* yang juga sama-sama tradisional, sama-sama anti gerakan Islam Modernis cenderung bisa lebih membaur dengan kelompok Islam Tradisional. Bahkan saling mendukung satu sama lain. Sementara itu Islam Modernis gerakannya kurang lebih dipengaruhi oleh pemikiran purifikasi ala Muhammad bin Abdul Wahab di Saudi dan Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afhgani bersama muridnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Noer, 1982). Pada prakteknya sering menimbulkan friksi-friksi karena perbedaan pendapat diantara kalangan *Sayid* dan Islam modernis. Karenanya kedua kelompok ini cenderung berjarak.

Kontribusi Habaib Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Banyak sekali peran-peran penting yang dimainkan oleh para Sayid baik Habaib maupun Sayid non Habaib dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan. Sebut saja ada nama Habib Abdurrahman Az-Zahir yang mengangkat senjata untuk berperang melawan Belanda sebagai komandan militer Kerajaan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Ibrahim Mansyursyah pada tahun 1873-1912 (Tulhassana et al., 2018).

Di Jawa ada Habib Husein bin Abubakar Al-‘Idrus atau Habib Keramat Luar Batang Jakarta, Al-Habib ‘Ali bin Abdurrahman Al-Habshi Kwitang Jakarta, dan Sayyid ‘Idrus bin Salim Al-Jufri. Mereka adalah para Habaib yang tercatat sebagai bagian dari perjuangan melawan penjajah Belanda (Permana et al., 2018).

Pada masa-masa menjelang kemerdekaan A.R. Baswedan seorang Arab-Hadrami juga berhasil menghimpun kekuatan Arab untuk berkontribusi dalam kemerdekaan Indonesia dengan menginisiasi berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI) pada tahun 1934. Partai ini didirikan dengan visi perjuangan mengokohkan nasionalisme bagi orang-orang Arab-Hadrami bahwa Indonesia harus diterima sebagai konsep *wathanīyah*. Meski pada awalnya inisiatif ini nampak tidak berjalan mulus karena begitu derasnya penentangan dari kelompok konservatif, namun dengan kepiawannya melobi sana-sini lambat laun gagasan A.R. Baswedan semakin direspons baik oleh golongan Sayid dan bukan Sayid (Mahzumi, 2018).

Semakin hari peran Habaib semakin mendapatkan posisi di dalam pemerintahan. Di masa pemerintahan Presiden Megawati diangkat seorang menteri agama dari kalangan Habib yaitu Habib Said Agil Husin Al Munawar. Begitu pula di masa pemerintahan SBY ada nama Habib Salim Segaf Al-Jufri yang menjadi Menteri Sosial. Lalu pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, Habib Luthfi bin Yahya diangkat sebagai anggota Watimpres. Sederet nama Habaib juga mengisi pos-pos penting lainnya seperti anggota dewan, dosen, peneliti, pengusaha dan lain-lain.

Kontribusi Habaib Terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Kehadiran Habaib cukup kontributif terhadap penyebaran ajaran Islam atau setidaknya menguatkan ajaran agama Islam yang telah disebarkan sebelumnya oleh

para pendahulu. Posisi istimewa yang didapatkan dari masyarakat Nusantara dimanfaatkan oleh mereka untuk berdakwah pada awal-awal masuknya Islam ke Indonesia sebagaimana disampaikan pada bagian sebelum ini.

Pada abad ke-17-18 ada sekitar 50 orang Hadrami yang mengajar agama Islam di Nusantara dengan jumlah murid secara akumulatif sekitar 1000 orang. Mereka mengajar di beberapa tempat seperti Sumenep, Surabaya, Pontianak, Semarang dan Batavia (Berg, 1989).

Tokoh-tokohnya sebagaimana disebutkan di atas ada nama Sayid Husain bin Abu Bakr Al-Aidrus pengajar agama Islam di Batavia yang wafat tahun 1798 setelah sebelumnya bertahun-tahun mengajarkan agama Islam kepada masyarakat (Berg, 1989). Tokoh ini belakangan disebut dengan Habib Husen atau Habib Luar Batang karena dimakamkan di salah satu halaman masjid daerah Lura Batang Jakarta (Permana et al., 2018). Selain itu ada nama Sayid ‘Abd Ar-Rahman bin Abu Bakar Al-Habsyi yang mengajar agama Islam di Batavia tahun 1828 sampai 1853 dan Sayid Usman bin Abd Allah bin Yahya seorang yang otoritatif dalam ilmu kalam dan hukum. Ia melakukan pengajaran agama Islam di Sumenep selama lima belas tahun (Berg, 1989).

Para Sayid ini juga banyak mendirikan pusat-pusat pendidikan yang diperuntukan baik untuk kalangan Sayid maupun untuk masyarakat lainnya. Salah satunya melalui organisasi Jamiat Khair yang berdiri tahun 1905. Mereka mendirikan sekolah-sekolah serta mengirimkan anak-anak muda ke Turki untuk studi lanjutnya (Noer, 1982). Pasca ketegangan kelompok Sayid dan Non Sayid mengenai startifikasi kesayidan berdirilah Organisasi Al-Irsyad. Melalui Al-Irsyad kelompok non Sayid juga banyak mendirikan lembaga pendidikan yang lebih bercorak puritan karena dipengaruhi oleh guru mereka yaitu Ahmad Surkati yang berasal dari Sudan serta memiliki pemahaman modernis dibandingkan Jamiat Khair. Kedepan organisasi ini banyak mendirikan pendidikan dan lembaga Dakwah yang masih beroperasi hingga hari ini.

Untuk kepentingan menjaga nasab (*ansabul alawiyyin*), kelompok Sayid mendirikan organisasi bernama *Rabithah Alawiyah* pada tahun 1928. Organisasi ini dijadikan sebagai lembaga verifikasi resmi yang bisa memutuskan kesayidan seseorang (Mauladdawilah Abdul Qadir Umar, 2013).

Dalam laman resmi DPP *Rabithah Alawiyah* yaitu <https://rabithahalawiyah.org/> dijelaskan bahwa,

“Tujuan awal dari perkumpulan ini, seperti tertera di Statuten, adalah untuk berusaha memajukan bangsa Arab Hadrami secara jasmani dan ruhani, menguatkan tali persaudaraan antara golongan sayyid dan orang Arab Hadrami lainnya, mendidik anak piatu, menolong janda-janda dan orang yang tidak mampu bekerja dan fakir miskin, memelihara keturunan Sayyid dan setiap sesuatu yang berkaitan dengannya, melaksanakan dan menyebarkan pengajaran agama Islam dan bahasa Arab dan ilmu lainnya. Dan dari tujuannya adalah membangun hubungan dengan tanah asal Hadramaut dan penduduknya demi keamanan dan kemakmurannya. (Statuten Pasal 3) (Rabithah Alawiyah, n.d.)”

Majelis-majelis dan lembaga pendidikan dan dakwah yang didirikan oleh para Sayid yang kemudian lebih *membranding* dirinya dengan sebutan Habib berdiri di berbagai wilayah serta berhasil meraih simpati masyarakat.

Muncullah nama-nama yang berangsur populer dalam dunia dakwah seperti Habib Umar bin Hafidz BSA, Habibi Muhammad bin Alwi Al-Maliki, Habib Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar asy-Syathiri, Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawwa, Habib Lutfi bin Yahya, Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf, Habib Muhammad Rizieq Shihab, Habib Hasan bin Ja’far Assegaf. Disusul dengan Habaib muda yang juga tidak sedikit jamaah dan *followers*nya seperti Habib Ahmad Al-Habsyi (lebih dikenal dengan sebutan Ustadz), Habib Bahar bin Smith, Habib Novel Alaydrus, Habib Husein Ja’far Al Hadar dan lain-lain.

Salah satu majelis yang cukup dikenal dalam menyebarkan ceramah-ceramah yaitu Majelis Rasulullah yang didirikan oleh Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawwa pada tahun 1998 di Jakarta. Majelis ini selalu dipenuhi oleh jamaah baik di saat pengajian rutin (5000-10.000 jamaah) maupun pengajian *event* khusus seperti maulid, haul dan lain-lan (80.000-100.000 jamaah). Mayoritas adalah anak mudia bersia 12-30 tahun dengan jaket yang khas bertuliskan Majelis Rasulullah (Rijal, 2018). Majelis ini beralamat di Jl Cikoko Barat V, RT 03/05, No 66, Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan (12770). Memiliki website resmi <https://majelisrasulullah.org>. Memiliki fanspage facebook “Majelis Rasulullah SAW” dengan 630 ribu pengikut dan laman youtube dengan 305 ribu subscriber.

Sementara itu Habib Muhammad Rizieq Shihab cukup besar pengaruhnya dalam mendidik masyarakat dengan mendakwahkan “nahyi munkar” bersama FPI atau majelis yang dihidupkannya kembali pasca pembubaran. Di bidang dakwah atau pendidikan masyarakat berbasis seni ada nama Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf yang dengan *event* bertajuk “Dakwah Shalawat” sudah ribuan kali digelar di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia. Tak ketinggalan ada Habib muda yaitu Habib Husein Ja'far Al Hadar yang mulai banyak dikenal oleh kalangan muda karena kerap berdakwah melalui media sosial.

KESIMPULAN

Bangsa arab dalam hal ini golongan Sayid dari Hadramaut (Hadhrami) datang ke Nusantara dalam beberapa gelombang. Bersamaan dengan migrasi dan menetapnya, golongan ini khususnya mereka yang bergelar Habaib memiliki andil dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. penyebaran dan penguatan ajaran agama Islam di Nusantara melalui lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Habaib sebagai tokoh agama dan intelektual, memiliki peranan yang signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai keadilan, persatuan, dan keberanian selama masa perjuangan kemerdekaan. Selain itu, mereka juga berperan penting dalam mendirikan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang memainkan peran krusial dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Habaib tidak hanya terbatas pada masa perjuangan kemerdekaan, tetapi juga berlanjut dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Peran mereka dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan telah menciptakan dasar yang kuat untuk pendidikan nasional yang inklusif dan progresif. Saran dari penelitian ini adalah perlunya pengakuan dan penghargaan yang lebih besar terhadap kontribusi Habaib dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan pendidikan di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada eksplorasi detail kontribusi individu Habaib tertentu dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Selain itu, integrasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Habaib dalam kurikulum pendidikan nasional dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tim **Al-Ibnor : Jurnal Kependidikan** serta seluruh keluarga besar STAI Kuala Kapuas yang berkenan menerima dan mempublikasikan naskah ini serta kepada para pihak yang berkenan membacanya. Penulis masih harus terus banyak belajar dalam melakukan penelitian sehingga kritik dan saran yang konstruktif tentu akan diterima dengan lapang dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mashoor, A. A. (2017). Sejarah, Silsilah, dan Gelar Alawiyin Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Maktab Daimi Rabithah Alawiyah.
- Athoillah, A. (2019). Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 150. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45437>
- Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia. Kencana.
- Bachtiar, T. A. (2018). Jas Mewah : Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah. Pro-U Media.
- Berg, L. W. C. van den. (1989). Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara. INIS.
- Da'wah, T. T. W. (2023). Risalah Tentang Ahlil Bait dan Nasab Baalawi. Rabithah Alawiyah.
- Fuadi, F. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Marx. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 219–230.
- Geertz, C. (2013). Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Komunitas Bambu.
- Herusatoto, B. (1987). Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Hanindita Graha Widya.
- Hitti, P. K. (2006). History of Arabs. Serambi.
- Huda, A. (2014). Salah Kaprah Sebutan Habib di Masyarakat. In *Republika.co.id*. <https://news.republika.co.id/berita/nd9vk0/salah-kaprah-sebutan-habib-di-masyarakat>
- Kiki, R. Z. (2020). 27 Habib Berpengaruh di Betawi : Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21.
- Mahzumi, F. (2018). Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 406–432. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.403-429>
- Mauladdawilah Abdul Qadir Umar. (2013). 17 Habaib Berpengaruh di Indonesia. Pustaka Basma.
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM. *tsaqifa*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Niel, V. R. (1984). Munculnya Elit Modern Indonesia. Jakarta PT. Dunia Pustaka Jaya. Dunia Pustaka Jaya.

- Nihaya. (2012). Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 6(1), 53–65. <https://doi.org/10.24252/v6i1.1394>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(2), 177–181.
- Noer, D. (1982). Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942. LP3ES.
- O’Leary, D. L. (2020). Arabia Before Muhammad (Arab Sebelum Muhammad). Forum.
- Permana, A., Mawardi, M., & Kusdiana, A. (2018). JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 15(2), 155–180. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>
- Rabithah Alawiyah. (n.d.). Potret Sejarah dari “Perkoempoelan Arrabitatoel Alawijah” hingga Organisasi Rabithah Alawiyah. Rabithah Alawiyah. Retrieved June 3, 2024, from <https://rabithahalawiyah.org/sejarah>
- Rijal, S. (2018). Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota. aijis, 14(2). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0086.166-189>
- Rijal, S. (2022). Habaib dan Kontestasi Islam di Indonesia : Antara Menjaga Tradisi dan Otoritas. LP3ES.
- Simuh. (2018). Sufisme Jawa. Narasi.
- Taubah, M. (2022). HISTORIOGRAFI ETNIS ARAB DI INDONESIA. Journal Multicultural of Islamic Education, 5(2), 127–136. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.3041>
- Tulhassana, K., Isjoni, & Melay, R. (2018). THE ROLE OF HABIB ABDURRAHMAN EL ZAHIR DURING THE REIGN OF THE SULTAN IBRAHIM MANSYURSYAH IN THE ACEH DARUSSALAM KINGDOM IN 1864-1878. 5.
- Yahya, Y. (2018). Arab Keturunan di Indonesia; Tinjauan Sosio-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. UA, 4(2), 113–126. <https://doi.org/10.18860/ua.v4i2.6129>